

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadirnya internet membuat media massa berkembang menjadi media online. Media online dapat didefinisikan sebagai media yang menyajikan karya jurnalistik secara daring. Media online memiliki keunggulan sekaligus menjadi karakteristik utama, yaitu “ruang tanpa batas” (*unlimited space*), sehingga dapat membuat sebanyak dan sepanjang mungkin karya jurnalistik, dan sajian informasinya tidak dibatasi oleh ruang (halaman) seperti surat kabar serta tidak dibatasi waktu (durasi) seperti radio dan televisi (Romli, 2018). Munculnya media online juga membuat media tradisional terkhususnya media cetak beralih atau membuat media online. Banyaknya faktor yang membuat salah satu media massa konvensional terkenal yaitu Harian Republika berhenti menerbitkan surat kabar harian dan sepenuhnya berpindah ke media online Republika.co.id mulai 1 Januari 2023. Hal tersebut membuktikan perjalanan perpindahan media massa masuk ke dalam dunia digital. Di Indonesia jumlah media online sudah mendominasi, berdasarkan data dari Dewan Pers (2018), tercatat di Indonesia terdapat 47.000 media dan jumlah media online diperkirakan mencapai 43.300 media online. Terhitung hampir 80% media online telah mendominasi pasar media khususnya di Indonesia.

Media bisa berkembang dan hidup alasannya adalah mengikuti pasar. Semua perubahan pasar yang terjadi harus diamati dan diakali demi mencapai keuntungan (Pamuji, 2019). Pasar yang dimaksud adalah masyarakat. Saat ini masyarakat Indonesia menunjukkan sudah menggunakan internet dalam kesehariannya. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), disebutkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia per tahun 2022 mencapai 77,02% atau sekitar 210.026.769 jiwa dari total populasi penduduk Indonesia tahun sebelumnya, yakni 272.682.600 jiwa (Indonesia, 2022).

Melalui media online pemberitaan digital semakin marak. Ciri utama media online adalah kecepatan dan lebih mengandalkan berita yang sepotong-

sepotong, dan tidak mendalam (Lase, 2016). Maka tidak heran jika media online mengabaikan keutuhan dan mengorbankan akurasi untuk mengejar aktualitas berita. Kecepatan dan akurasi menjadi masalah etik yang muncul sejak lahirnya media online (Margianto dan Saefulloh, 2013). Penilaian terhadap kecepatan menjadi lebih penting daripada verifikasi. Hal inilah yang membuat kualitas jurnalistik di media online saat ini menjadi tantangan tersendiri.

Dalam jurnalistik online kecepatan berita menjadi unsur yang krusial, dan kehadiran internet, dari segi teknis telah menjadikan perubahan dinamis dalam proses kerja jurnalis. Sejak lahirnya internet, proses yang mengharuskan jurnalis terjun ke lapangan langsung menjadi lebih singkat dengan pemanfaatan media sosial. Berkat kemudahan yang diberikan internet, jurnalis tidak harus melalui proses peliputan berita secara manual. Proses yang instan bisa langsung mendapatkan data untuk menulis berita (Winarni dan Lestari, 2019).

Dalam dunia jurnalistik, terdapat empat sumber berita yang sering digunakan oleh jurnalis (Zaenudin, 2017). Pertama, peristiwa atau kejadian. Jurnalis melakukan liputan langsung atau observasi terhadap fakta-fakta yang terjadi. Dari hasil yang jurnalis dapatkan dengan melihat, mendengar, dan merasakan, membuat jurnalis menjadi saksi mata dalam berbagai peristiwa, lalu melaporkan menjadi berita. Sumber tersebut dinilai lebih objektif dan akurat, serta menjadi andalan dalam permediaan. Kedua, yaitu proses wawancara. Untuk memperoleh informasi, jurnalis dapat mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan berita yang akan ditulis. Namun, sumber haruslah layak, dengan memiliki kredibilitas, mempunyai pandangan yang luas, dan berani. Orang biasa juga berhak untuk diwawancarai jika mereka menjadi pelaku utama dari suatu peristiwa atau pun terlibat. Ketiga, pencarian dokumen atau penelitian. Jurnalis juga dapat menelusuri suatu informasi melalui dokumen-dokumen penting. Cukup banyak peristiwa yang tidak terungkap hanya berdasarkan fakta dan keterangan para narasumber, dan hal ini baru terungkap setelah menemukan informasi dari suatu dokumen. Keempat, partisipasi dalam peristiwa. Terkadang jurnalis sendiri dapat menjadi sumber berita, hal ini dapat ditemui dalam konferensi pers.

Namun, perkembangan di era media baru ini membuat jurnalis berinovasi dalam pekerjaan teknis dengan menggunakan internet. Internet sangat mempermudah kehidupan, begitu pula dalam dunia jurnalistik. Internet mampu mempermudah dalam mencari sumber berita, salah satunya melalui media sosial. Saat ini menggunakan sumber dari media sosial bukanlah hal yang baru dalam dunia jurnalisme.

Dalam survei Dewan Pers (2012), mengenai penggunaan konten media sosial untuk kerja jurnalis terungkap bahwa sebesar 58% jurnalis menggunakan *Facebook* sebagai pilihan utama untuk mencari sumber berita, dan 46% lainnya memilih *Twitter*. Kemudian terdapat 75% jurnalis yang menyatakan bahwa sumber berita yang diambil dari media sosial akan tetap dilakukan verifikasi secara menyeluruh. Verifikasi sebagian dilakukan oleh sebanyak 14% jurnalis, sementara sisanya yaitu terdapat 8% jurnalis yang akan melakukan verifikasi bila informasi dari media sosial berpotensi merugikan narasumber. Dilihat dari hasil survei tersebut sebagian besar jurnalis akan melakukan disiplin verifikasi dari konten yang dapat dalam media sosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Grzywińska dan Jonathan juga menemukan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai tempat untuk membangun agenda awal, dan menunjukkan konten media sosial memang berfungsi untuk membangun cerita yang kemudian diangkat oleh media tradisional. Penelitian mereka dilakukan saat terjadinya peristiwa Occupy Wall Street (OWS), yaitu gerakan perlawanan tanpa pemimpin dengan orang-orang dari berbagai warna kulit, jenis kelamin, dan persuasi politik pada 2011 di Zuccotti Park, di distrik keuangan Wall Street New York City, yang dicetuskan oleh kelompok aktivis, Adbusters. Awalnya pemberitaan mengenai kerusakan tersebut sempat 'dipadamkan' namun melalui video viral di *Youtube* tentang seorang aktivis yang disemprot merica oleh petugas Departemen Kepolisian New York, membuat kehadiran orang-orang semakin signifikan, yang awalnya hanya di pusat keuangan Amerika Serikat, menjadi menyebar ke seluruh negeri. OWS juga sangat mempergunakan media sosial dalam menyebarkan informasi tentang pertemuan berikutnya, ataupun berdiskusi dengan aktivis lainnya. Media

sosial utamanya adalah *Facebook*. *Facebook* dipilih sebagai situs media sosial utama karena mirip dengan surat kabar, memiliki jangkauan terluas dalam hal akses. Pada tahun 2011, *Facebook* memiliki 800 juta pengguna aktif dan menjadi situs web terbesar kedua di Amerika Serikat, *Facebook* juga ditemukan dalam survei sebagai situs media sosial yang paling sering diakses oleh para aktivis gerakan OWS, sehingga menjadi penghubung penting antara pengunjung rasa dan masyarakat umum. OWS yang saat itu tidak memiliki juru bicara dan *Wall Street* saat itu tidak memiliki email ataupun nomor khusus untuk pers, menjadikan media sosial sebagai saluran informasi satu-satunya bagi wartawan. Data yang berlimpah dalam skala besar, dapat diakses dengan mudah (Borden dan Grzywińska, 2012). Karena media sosial begitu berperan dalam kerusuhan tersebut dalam menyebarkan informasi, dan menjadi satu-satunya wadah, yang membuat jurnalis mengambil sumber dari media sosial untuk diberitakan kepada khalayak luas.

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam pekerjaan jurnalis. Media sosial sangat membantu jurnalis dalam memperoleh sumber berita. Media sosial memberikan informasi yang “siap saji”, karena hampir setiap hari selalu ada isu baru yang menjadi perhatian dan topik pembicaraan. Bila sebuah isu sudah masuk ke dalam media sosial, tidak perlu waktu lama untuk menjadi topik hangat. Fenomena viral di media sosial telah merasuki media online bahkan media massa lama pun kini menggunakan informasi viral sebagai sumber informasi (Widiastuti, 2019).

Namun, konten media sosial yang digunakan menjadi sumber berita tetap harus dipertanyakan kebenarannya. Dalam Kode Etik Jurnalistik BAB III Pasal 1 tentang sumber berita, mengharuskan jurnalis untuk selalu memeriksa kebenaran dari seluruh informasi yang didapat, tentunya lebih bagus lagi jika jurnalis menyertakan bukti-bukti nyata (Soetomo, 2010). Mengingat bahwa tidak semua konten media sosial telah melalui proses verifikasi. Apalagi jurnalis cenderung mengutip secara langsung tanpa memeriksa atau menanyai lebih lanjut pihak yang bersangkutan.

Dalam jurnalisme, salah satu unsur penting dalam kerja jurnalistik adalah disiplin verifikasi yang menjadi kunci kualitas berita yang dihasilkan. Disiplin verifikasi adalah aspek terpenting dalam pembuktian fakta. Verifikasi adalah pekerjaan khas bagi praktik jurnalisme, dan tujuan verifikasi merupakan untuk memperoleh kebenaran.

Salah satu media berita online yang cukup banyak menggunakan media sosial sebagai sumber beritanya adalah *Pikiran-rakyat.com*. *Pikiran-rakyat.com* adalah *platform* media berita online yang menyediakan berita yang dibutuhkan dan diinginkan oleh publik. Mulai dari ekonomi, politik, teknologi, kesehatan, olahraga, maupun hiburan. *Pikiran-rakyat.com* mendaku sebagai portal berita online terpercaya yang menyediakan informasi aktual dan memiliki kecepatan mengunggah berita terkini setiap saat. Data yang diakses pada 05 April 2023 di *similiarweb.com* menunjukkan, *Pikiran-rakyat.com* menempati peringkat keempat dan telah dikunjungi sebanyak 59.0M pengunjung.

Dalam berita yang diunggah oleh *Pikiran-rakyat.com* pada 25 Februari 2023 dengan judul “Viral Video Diduga Mari Dandy Satrio Aniaya Putra Pengurus GP Anzor, Netizen: yang Merekam Parah” adalah salah satu contoh berita yang menggunakan konten media sosial sebagai sumber berita. Pihak jurnalis ataupun redaktur *Pikiran-rakyat.com* mengambil *tweet* yang berisikan video penganiayaan beserta text singkat yang diunggah oleh akun @ZoelHemiLubis1. Berita tersebut berisikan komentar-komentar dari *netizen* yang bersimpati kepada korban dan mengecam aksi brutal yang dilakukan oleh para pelaku. Jika dikelompokkan, berita tersebut memang memiliki nilai *human interest* dalam unsur ketegangan, dan simpati. Namun, apakah jurnalis melakukan verifikasi sebelum menerbitkan berita yang bersumber dari media sosial? Apakah sumber tersebut sesuai standar *Pikiran-rakyat.com* untuk kelayakan berita?

Banyak pemberitaan media yang lebih mengedepankan sensasionalisme dan mendramatisasi realitas atau isu yang diliput semata-mata bertujuan kepada pasar. Tidak setiap fenomena bisa diangkat menjadi sebuah berita, harus

melewati penyeleksian yang didalamnya melibatkan berbagai pihak dan kepentingan.

Dalam mengadopsi konten media sosial yang bersifat instan membuat jurnalis haruslah melakukan verifikasi, karena pada prinsipnya setiap berita harus melalui penyeleksian mendalam. Dalam Buletin Dewan Pers mengenai “Etika Menjadi dan Melindungi Kemerdekaan Pers” Abdul Manan mengatakan, jurnalis haruslah memastikan apakah yang *memposting* adalah akun dari orang yang bersangkutan dan bukan akun palsu melalui *fact checking*. Yang kedua, apakah benar dia mengatakan hal tersebut di media sosial, adalah standar verifikasi yang harus dilakukan oleh jurnalis (Dewan Pers, 2020).

Disiplin verifikasi sangatlah penting demi menghindari hoaks yang mudah sekali merajalela pada media sosial. Melalui temuan pada jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fajar Rivaldi, Dadang Rahmat Hidayat, dan Dandi Supriadi (2022) berjudul “Disiplin Verifikasi Wartawan *Tribunnews.com* dan *Detik.com* dalam Pemberitaan Penganiayaan Ratna Sarumpaet”. Menemukan bahwa *Tribunnews.com* menjadi salah satu media massa yang banyak memberitakan tentang kasus Ratna Sarumpaet dengan total 124 berita. Sebanyak enam berita menggunakan konten media sosial sebagai kutipan narasumber, tanpa menggunakan kata ‘dikabarkan’ atau ‘diduga’ pada judul beritanya. Sedangkan *Detik.com*, membuat berita dengan total 13, menggunakan sumber dari konten media sosial sebanyak tiga berita dan tidak menggunakan kata ‘diduga’ atau ‘dikabarkan’ pada judul beritanya. Dari berbagai berita terkait Ratna, menimbulkan keraguan akan disiplin verifikasi wartawan kedua media. Pertama, kedua media membuat berita yang belum pasti kebenarannya tanpa menggunakan kata ‘dikabarkan’ atau ‘diduga’ pada judul berita. Justru menampilkan kesan yang menghakimi bahwa kasus pemukulan tersebut benar adanya, yang mengakibatkan banyak khalayak percaya akan kasus tersebut yang membuat mereka ikut mengecam dan bersimpati. Kedua, sebagian besar berita dari kedua media hanya mencari penjelasan pada rekan politik Ratna saja, yang diambil dari medial sosial narasumber. Kedua media tidak melakukan verifikasi langsung pada pihak bandara, yang notabenenya adalah tempat kejadian, atau

kepada pihak kepolisian yang menangani kasus tersebut. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa jarang ada jurnalis yang benar-benar fokus pada penerapan disiplin verifikasi terkait sumber yang didapatkan melalui konten media sosial.

Penelitian yang diteliti oleh Nasrullah Kusadjibrata (2019), mengenai efektifitas media sosial sebagai sumber berita dalam *newsroom* televisi (Studi Kasus Kompas TV), menemukan bahwa Kompas TV telah mengadopsi kehadiran media sosial. Awalnya memang kehadiran media sosial hanya untuk mendukung berita, namun belakangan keberadaannya semakin penting, mengingat banyak dibicarakan dan diangkat dalam ruang redaksi. Kredibilitas akan informasi tidak boleh hilang dikarenakan penting, selama dapat beradaptasi dengan teknologi, dan dapat mengolah informasi yang diperoleh. Konten media sosial yang digunakan, dipilih dari yang paling viral, dan tidak memuat berita yang berat, karena sesuai dengan minat khalayak Kompas TV. Tetapi, dalam produksinya hanya memfokuskan pada sensor tayangan, dan tidak mengutamakan pada pentingnya proses verifikasi.

Media sosial juga dimanfaatkan dalam kegiatan jurnalisme warga. Penelitian Nadya dan Irwansyah (2021), mengkaji mengenai aktivitas jurnalisme warga yang menjadi alternatif untuk publik agar dapat bercampur tangan dalam menyajikan informasi baru dengan menyebarluaskan melalui media sosial *Instagram*. Kehadiran jurnalisme warga dinilai sangat membantu jurnalis pada saat terjadinya peristiwa bencana alam. Sulitnya akses dalam menjangkau lokasi dan melakukan peliputan, menyebabkan terhambatnya penyampaian informasi kepada khalayak, namun melalui dokumentasi yang dilakukan oleh warga dan diunggah pada media sosial, dapat membantu dalam penyampaian informasi terkait peristiwa. Melalui aktivitas tersebut kemudian diadopsi sebagai sumber berita. Fenomena jurnalisme warga di *Instagram* makin berkembang. Awalnya dikarenakan terdapat akun khusus untuk menyajikan berbagai berita dari hasil jurnalisme warga, yang kemudian akun tersebut populer karena kecepatannya dalam menyebarluaskan hasil reportase warga hingga memiliki jumlah pengikut yang tinggi. Pemanfaatan hasil liputan warga melalui media sosial

menguntungkan perusahaan media tradisional, karena biaya produksinya minim. Hasil dari penelitian ini hanya menekankan tantangan yang didapat dari aktivitas jurnalisme warga yaitu berupa foto atau video yang tidak sesuai kaidah jurnalistik, bukan menekankan apakah itu fakta atau bukan.

Banyak fenomena akun anonim yang diangkat menjadi sumber berita informasi dan ekonomi. Ari Kurnia (2018), meneliti akun anonim pada media sosial *Instagram* yang bernama Lambe Turah. Hasil penelitiannya adalah akun tersebut menyajikan informasi isu dan viral, serta informasi lain yang coba ditonjolkan oleh pengelola akun anonim Lambe Turah mengenai artis, tokoh politik atau hal lain yang dianggap lucu, unik, hingga memalukan. Akun tersebut menyajikan sebuah foto, video, dan juga teks bergenre *intertaining gossip by social media*, yang membuat program infotainment di televisi tergantikan oleh akun anonim tersebut, dan justru infotainment di televisi saat ini mengambil sejumlah beritanya melalui akun anonim *Instagram* Lambe Turah yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Dari berbagai penelitian yang dipaparkan, menunjukkan bahwa kredibilitas sumber berita yang berasal dari media sosial perlu diverifikasi secara mendalam. Sebab, di dunia digital saat ini, sangatlah mudah bagi siapa saja membuat dan membagikan konten palsu yang meyakinkan dan sulit terdeteksi. Banyaknya akun anonim di media sosial juga membuat kebenaran itu kabur, karena konten yang dihasilkan tidak dapat di klaim. Begitu juga dengan akun-akun lainnya, baik konten yang diunggah benar atau salah, dapat menyebabkan kesesatan bagi khalayak luas, apakah itu konten baru atau konten yang didaur ulang, apakah konten tersebut waktu dan tempatnya benar, apakah konten itu asli atau dibuat-buat.

Media kini menuntut jurnalis bekerja dengan cepat untuk mencari berita. Namun, ketepatan dari berita tetap harus diutamakan, dikarenakan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat dan kredibilitas pada media tersebut. Saat ini media haruslah berhati-hati dalam mencari sumber berita, dikarenakan berita yang ditulis memberikan dampak yang sangat besar bagi pembacanya (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2016).

B. Rumusan Masalah

Media online yang mengutip konten media sosial sebagai ide atau sumber beritanya merupakan fenomena yang sudah lazim di dunia jurnalisme. Namun, tentunya sumber yang diadopsi haruslah terjamin kebenarannya dengan cara melakukan verifikasi.

Di era mudahnya mendapatkan informasi dari mana saja, membuat proses verifikasi menjadi syarat utama dalam pemberitaan. Banyaknya berita yang bersumber dari konten media sosial menjadi sebuah tanda tanya besar terhadap informasi yang disajikan.

Dikarenakan terdapat persoalan-persoalan dimana jurnalis mengambil sumber berita dari konten media sosial yang belum jelas kebenarannya, baik dari keaslian, sumber, maupun waktu dan lokasi konten yang digunakan.

Berdasarkan hal yang terkait, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu,

1. Bagaimana standar kelayakan berita dalam berita di *Pikiran-rakyat.com* yang bersumber dari media sosial?
2. Bagaimana jurnalis *Pikiran-rakyat.com* melakukan verifikasi terhadap konten berita yang bersumber dari media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara jurnalis melakukan verifikasi terhadap konten berita yang bersumber dari media sosial, dan menentukan standar kelayakan berita di *Pikiran-rakyat.com* yang bersumber dari media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat akademis, praktis, dan sosial, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis yakni, diharapkan penelitian ini turut menyumbang ilmu dan penelitian di bidang jurnalistik serta menjadikannya referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis yakni, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan serta peringatan dikemudian hari bagi para peneliti maupun orang yang bekerja di dunia komunikasi dalam mengutip sumber dari konten media sosial.
3. Manfaat sosial yakni, diharapkan melalui hasil penelitian ini publik mengetahui bahwa berita yang mengutip dari media sosial belum tentu sudah diverifikasi secara tuntas

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I

Berisi tentang hal yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan seperti latar belakang penggunaan media sosial yang semakin lama, semakin meningkat, dan unggahan yang viral digunakan sebagai sumber bagi berita oleh jurnalis. Oleh karena itu, pentingnya disiplin verifikasi.

2. BAB II

Bab ini berisikan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, yang berfokus pada pentingnya disiplin verifikasi pada sumber berita yang dikutip dari media sosial, berupa definisi yang diambil dari kutipan buku serta beberapa literatur referensi terkait.

3. BAB III

Bab ini berisi alasan paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan penelitian dengan kualitatif, dan metode penelitian berupa studi kasus yang digunakan untuk memperoleh data.

4. BAB IV

Bab ini memuat pembahasan yang merupakan hasil interpretasi dari data yang diperoleh atau didukung oleh teori dasar yang melandasi penyusunan penelitian ini. Disusun secara sistematis dan terstruktur serta bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang terbentuk.

5. BAB V

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terkait dengan analisis, dan disertai dengan uraian singkat tentang masalah penelitian yang disusun berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan komponen lainnya, serta kelemahan dari perspektif penelitian ini.

